

# Raja Kecil Pendiri Kerajaan Siak Sri Indrapura

Oleh

Asril

**Abstract** : The aim of the research is to find out how Siak Sri Indrapura Palace was existed by Raja Kecil in 1723 at Buntan. The method used in this research is library research by comparing two Malay literatures, *Tuhfat al Nafis* holy book and Siak war poem. The result of this research is to prove that Raja Kecil is Raja Malakas generation. Who finally built Siak Sri Indrapura Palace after they were not able to defend their authority in Malaka.

*Keywords* : Raja Kecil, Siak Sri Indrapura

## PENDAHULUAN

Sebutan “Siak Sri Indrapura” sampai sekarang masih tetap abadi sebagai nama kota Siak Sri Indrapura, yaitu ibukota dari Kabupaten Siak, salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau.

Secara etimologis terdapat beberapa pendapat tentang asal usul kata “Siak”. Ada yang beranggapan bahwa kata Siak berarti orang penunggu masjid (gharin), dan juga berarti orang yang tahu tentang seluk beluk agama. Kata gharin tersebut berasal dari bahasa Arab. Pendapat lain menyatakan bahwa kata Siak berasal dari kata “lasiak” (bahasa Batak) yang artinya lada. Menurut cerita rakyat suatu ekspedisi Batak pernah datang ke Siak. Dalam perjalanan mengaliri sungai Siak mereka menemukan pohon lada di pinggir-pinggir sungai Siak, yang menurut bahasa mereka namanya pohon lasiak. Ada juga yang mengatakan bahwa Siak berasal dari kata “suak”, yaitu tempat atau kampung yang dialiri oleh anak sungai kecil yang banyak terdapat di sepanjang sungai Siak. Pendapat lain mengatakan bahwa kata Siak berasal dari kata “siak-siak”, nama sejenis tumbuhan rumput-rumputan yang akar dan buahnya dijadikan obat. Kata Siak akhirnya diabadikan pada nama kerajaan Siak Sri Indrapura.<sup>1</sup>

Kota Siak Sri Indrapura terletak di pinggir sebuah sungai dengan nama yang sama, yaitu sungai Siak Sri Indrapura. Sungai ini adalah sungai terdalam di Indonesia, dengan panjangnya 300 Km. sungai ini merupakan urat nadi dari perekonomian masyarakat Siak. Melalui sungai Siak Sri

---

<sup>1</sup> Muchtar Lutfi. *Sejarah Riau*. 1977. Hal 14.

Indrapura ini arus barang dari dan ke kota Pekanbaru diangkut baik untuk tujuan ekspor maupun untuk antar pulau. Minyak bumi dan kayu banyak diangkut kapal-kapal ke luar negeri melalui sungai ini.

Di kota Siak Sri Indrapura masih berdiri kokoh bekas istana kerajaan Siak Sri Indrapura yang terkenal dengan nama "Astana Asserayah Hasyimiah". Di sinilah tempat pusat pemerintahan dan dari sinilah dikendalikan kegiatan pemerintahan kerajaan Siak Sri Indrapura dengan seluruh daerah takluknya, sampai berakhirnya kerajaan Siak Sri Indrapura, yaitu setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia diumumkan oleh Soekarno-Hatta.

Sebelum berdirinya kerajaan Siak Sri Indrapura pada tahun 1723, daerah Siak dan sekitarnya berada di bawah penguasaan kerajaan Johor-Riau. Karena itu raja-raja di Siak ditunjuk dan diangkat oleh raja kerajaan Johor-Riau. Pada masa kerajaan Johor-Riau diperintah oleh Sultan Mahmud Syah I, beliau mengangkat Raja Abdullah di Siak dengan gelar Sultan Khoya Ahmad Syah. Pada tahun 1596 Raja Hasan putra Sultan Ali Jallo Abdul Jalil Raja Johor-Riau, ditabalkan sebagai Raja di Siak.<sup>2</sup> Raja Hasan memerintah sampai tahun 1662.

Tahun 1662 kerajaan Johor-Riau menganggap bahwa Siak tidak perlu lagi didudukkan seorang Raja sebagai wakil pemerintahan kerajaan Johor-Riau. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan ekonomis, bukan berdasarkan pertimbangan politis maupun pertahanan keamanan saja. Dari segi ekonomis dianggap bahwa kalau di Siak diduduki seorang Raja akan memerlukan pembiayaan yang besar, sedangkan perdagangan di Siak dan sepanjang aliran sungai Siak belum begitu menguntungkan. Timah dan emas merupakan komoditi utama dari Petapahan hanya tersedia puluhan pikul saja, tidak seperti diharapkan.<sup>3</sup> Dari segi politis, pertanian dan keamanan kerajaan Johor-Riau merasa yakin bahwa mereka mempunyai kekuatan yang tangguh.

Pada masa itu kerajaan Johor-Riau sudah menjalin "persahabatan" dengan Belanda dalam menghadapi Portugis, dan musuh-musuhnya yang lain, sehingga kerajaan-kerajaan di sekitar selat Malaka menyeganinya. Apabila ada kekuatan lain yang mencoba mencero bohi Siak, angkatan laut kerajaan Johor-Riau akan segera beraksi untuk mengusir agresor tersebut.

Berdasarkan pertimbangan itulah kelihatannya mulai tahun 1622

---

<sup>2</sup> H. B. Adil, *Sejarah Johor*, 1980, Hal 53.

<sup>3</sup> Leur J. C. Van, *Indonesian Trade Society*, 1955, Hal 74.

daerah itu diserahkan kepada seorang Syahbandar yang bertugas memungut cukai bagi barang-barang ke luar masuk Sungai Siak.<sup>4</sup> Syahbandar tersebut berkedudukan di Sabak Auh. Penempatan seorang Syahbandar di Siak berlangsung sampai tahun 1722, yaitu selama 100 tahun. Dengan berakhirnya tahun 1720, Siak yang semula berada di bawah kekuasaan Johor-Riau sudah berakhir, sebab Raja Kecil pada tahun 1723 mendirikan kerajaan yang berdiri sendiri di Buantan, Siak. Beliau dinobatkan menjadi Raja pertama dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rakhmat Syah (1723-1746). Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Muzaffar Syah raja kedua, kerajaan Siak resmi namanya menjadi Siak Sri Indrapura.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis garis keturunan Raja Kecil, dan bagaimana Raja Kecil mendirikan kerajaan Siak Sri Indrapura. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana berdirinya kerajaan Siak Sri Indrapura.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode historis, yang digunakan oleh sejarawan untuk menyusun sejarah. Pendekatan yang digunakan melalui “*Pendekatan Kritik Sumber*” dan “*Sejarah Lisan (Oral History)*” secara eksternal dan internal. Proses yang dilakui ialah *Heuristik*, melalui studi Dokumen, buku-buku dan sumber lainnya.

## **PEMBAHASAN**

### **BERDIRINYA KERAJAAN SIAK SRI INDRAPURA**

Mengenai asal usul Raja Kecil menimbulkan pandangan yang kontroversial di antara ahli-ahli sejarah dan pengamat sejarah. Masalahnya karena tidak adanya data maupun catatan yang akurat mengenai waktu lahir dan siapa orang tua yang sebenarnya dari Raja Kecil. Penulis maupun pelopor Barat hanya mendengar cerita lisan dari orang Melayu yang kebenarannya tidak dapat dipastikan dan malahan dalam bentuk serta data yang berbeda pula.

Akibat keterbatasan sumber maka penulis Barat maupun peneliti pribumi kemudian hanya mengandalkan sumber-sumber berupa tulisan orang Melayu yang ada yaitu:

- Hikayat Siak
- Tuhfat al Nafis karangan Raja Ali Haji

Hikayat Siak tentunya ditulis pada masa pemerintahan Sultan

---

<sup>4</sup>E. Niescher. *De Nederlanders in Djohore en Siak 1602 tot 1865*. Hal 33.

Abdul Jalil Alamuddin Syah, isinya antara lain menceritakan asal usul Raja Kecil, peristiwa perebutan Johor dan peperangannya dengan orang Bugis, serta mengenai Sultan Alamuddin Syah.

Tuhfat al-Nafis dikarang pada pertengahan abad ke 19. Isinya antara lain menceritakan kisah kerajaan Melayu maupun Bugis. Raja Ali Haji dalam menulis Tuhfat al Nafis juga banyak merujuk cerita Hikayat Siak, sekalipun dalam banyak hal kelihatan tidak mempunyai pandangan yang sama, malahan sangat sinis terhadap Hikayat Siak tersebut. Kedua sumber tersebut yang dikarang oleh orang dari etnis yang justru mempunyai kepentingan sendiri dan malahan berlawanan secara fisik. Sudah barang tentu mengundang unsur subyektivitas yang tinggi dan tidak mustahil kalau kedua buku tersebut memang dimaksud sebagai upaya legitimasi posisi masing-masing. Oleh karena itu kalau mau meneliti asal usul Raja Kecil, maka perlu diadakan upaya perbandingan dari kedua sumber tersebut, dan juga perbandingan hasil-hasil penelitian penulis Barat maupun penulis pribumi lainnya. Menelusuri asal usul Raja Kecil perlu dilakukan, untuk "mendudukan" persoalan apakah beliau memang zuriat dari Sultan Mahmud Syah II raja kerajaan Johor-Riau yang memerintah dari tahun 1685-1699.<sup>5</sup> Sebab kalau memang Raja Kecil putera satu-satunya Sultan Mahmud Syah II, maka dia mempunyai hak atas tahta kerajaan Johor-Riau, meneruskan pemerintahan ayahanda yang dibunuh oleh Laksamana Megat Sri Rama pada tahun 1699.<sup>6</sup>

Sultan Mahmud Syah II tidak mempunyai zuriat<sup>7</sup> yang akan meneruskan pemerintahannya, maka sesuai dengan ketentuan, Datuk Bandaharalah yang berhak menjadi raja. Pada awal September orang-orang Besar Johor telah melantik Bendahara Paduka Raja Tun Abdul Jalil, yaitu anak almarhum Bendahara Padang Saujana menjadi Sultan Johor-Riau dengan gelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV.<sup>8</sup> Adiknya Tun Mahmud dilantik menjadi Yam Tuan Muda (Raja Muria)<sup>9</sup>

Menurut Hikayat Siak, secara umum tentang asal usul Raja Kecil, Sultan Mahmud Syah II, mempunyai salah seorang gundik

<sup>5</sup> Muchtar Lutfi. Sejarah Riau. 1977. Hal 197.

<sup>6</sup> Sultan Mahmud Syah II meninggal dunia pada bulan Agustus 1699, dia memerintah hanya selama 14 tahun. Dia mati muda yaitu masih berumur 24 tahun, dibunuh oleh Megat Seri Rama pada waktu di julang menuju mesjid untuk melaksanakan sembahyang Jum'at. Kemudian dia dikenal dengan sebutan Marhum Mangkat Dipulang yang makamnya ada di Kota Tinggi. Ahmad Yusuf. Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga-Riau. 1993. Hal 76.

<sup>7</sup> Keturunan.

<sup>8</sup> Lihat juga Ahmad Yusuf. Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga-Riau.

<sup>9</sup> H. B. Adil. Sejarah Johor. 1980. Hal 98.

bernama Encik Pong anak perempuan Laksamana. Malam menjelang baginda terbunuh, Encik Pong dipanggil baginda untuk mengurut kaki baginda: Pada waktu subuh Sultan Mahmud begitu bergairah dan air maninya ke luar di tikar. Baginda menyuruh Encik Pong menelan air mani tersebut agar dapat hamil dan kelak supaya merahasiakan kandungan itu, karena benih itu berasal dari raja Iskandar Zulkarnain, yang bakal meneruskan keturunan baginda. Dengan kehendak Tuhan, Encik Pong pun kemudian hamil. Encik Pong kemudian diambil oleh Laksamana dan disuruh sembunyikan kepada anak lelakinya yang saudara Encik Pong sendiri. Setelah Encik Pong melahirkan, Laksamana menemui Raja Negara Selat, kepala Orang Laut Singapura untuk menjelaskan kisah anak perempuan dan cucunya itu. Raja Negara Selat menyadari bahwa resikonya besar tetapi dia tetap bersedia menerima bayi tersebut karena dialah pemerintah yang sebenarnya. Kemudian atas petunjuk Laksamana, Raja Negara Selat membawa dan mengantarkan bayi tersebut kepada Temenggung Muar. Temenggung mengambil bayi itu untuk dipelihara seperti anaknya sendiri. Setelah tujuh tahun, Temenggung Muar pulang ke Johor dengan anak tersebut yaitu putra Sultan Mahmud Syah dengan Encik Pong. Di Johor anak tersebut suka bermain di makam Sultan Mahmud Syah bersama anak-anak lainnya. Ketika mereka memakan rumput yang ada di kuburan itu anak-anak lain muntah darah, tetapi anak tersebut tidak apa-apa. Paras anak itu menyerupai paras Sultan Mahmud Syah II (almarhum Mangkat Dijulang). Berita itu sampai kepada Raja Muda Riau dan anak itu dipanggilnya datang menghadap.

Laksamana menjadi khawatir mendengar keadaan terakhir itu dan bermufakat dengan Temenggung dan raja Negara Selat. Karena yang membawa anak tersebut adalah Temenggung Muar dan sudah diketahui orang banyak, maka sangat bijaksana kalau yang membawanya ke luar dari Johor adalah orang lain pula. Nakhoda Malin seorang saudagar Minangkabau menyatakan kesediaannya membawa anak tersebut. Laksamana setuju menitipkan anak tersebut supaya dijaga baik-baik, dan menerangkan keanehan dan keistimewaan tentang kelahiran dan pembesaran anak itu. Oleh Nakhoda Malin anak itu diberi nama Tuan Bujang. Mereka berlayar menuju Jambi terus memudiki Sungai Batanghari dan akhirnya sampai di istana Pagaruyung.

Maharaja Minangkabau Yam Tuan Sakti menerima penjelasan mengenai anak itu dari Nakhoda Malin, dan Baginda sangat tertarik

karena ketampanan si anak dan pembawaan dirajanya itu. Ibunda Yam Tuan Sakti yaitu putri Jamilan memelihara anak tersebut dengan penuh kasih sayang, seperti memelihara anak kandung sendiri.

Setelah berumur 13 tahun, Tuan Bujang minta izin pergi ke Batang Hari untuk mencari ilmu dan pengalaman. Dia sampai di Rawas dan tiba di Palembang. Oleh Sultan Lumabang raja Palembang, dia dijadikan pembawa Tapak Sirih Diraja. Dia mengiring Sultan Lumabang datang ke Johor. Di Johor dia menjadi perhatian orang ramai karena parasnya yang serupa dengan almarhum Sultan Mahmud Syah II. Dari Johor, Sultan Lumabang beserta rombongan termasuk Raja Bujang, pergi ke Siantan, kemudian berangkat ke Bangka. Di sinilah Raja Bujang minta izin kepada Sultan Lumabang dan mudik ke hulu yaitu ke Rawas, kemudian dia mengawini puteri Dipati Batu Kucing, dan mendapatkan seorang putra yang diberi nama Raja Alam. Dari Rawas Raja Bujang berangkat ke Jambi dan mengabdikan kepada Sultan Maharaja Dibatu. Raja Bujang terluka pahanya pada waktu ikut berperang melawan saudara sultan yang memberontak. Setelah sembuh Raja Bujang pulang ke Pagaruyung.

Pemerintah Pagaruyung telah maklum akan maksud Raja Bujang, yaitu menuntut balas atas kematian ayahandanya dan mewarisi mahkota Johor. Dia dilepas dengan mengikuti semacam tes apakah dia betul anak Sultan Mahmud Syah II. Dia disuruh memegang sebatang kayu yang terbalut oleh teras tumbuhan jelatang<sup>10</sup> dan dimahkotai oleh Yam Tuan Sakti sambil membacakan doa khusus kepada *Allah Subhanahuwata'ala*. Raja Bujang tidak rusak oleh getah Jelatang dan tidak kena tulah<sup>11</sup> mahkota. Dengan demikian orang Pagaruyung meyakinkannya bahwa dia memang anak seorang raja. Raja Bujang dikaruniai gelar Yam Dipertuan Kecil dan nama pribadinya dikenal sebagai Raja Beralih.

Pemerintah Pagaruyung membekali Raja Kecil berangkat ke Bukit Batu-Siak dengan sebilah pedang Saurajabe hadiah Raja Kuantan, sekapur sirih, seuntai rambut yang panjangnya 30 kaki, dua kulit kupang dan sebuah cap. Cap itu menerangkan bahwa pembawaannya adalah Raja Kecil putera pemerintah Pagaruyung dan semua orang Minangkabau supaya memberikan bantuan. Hadiah lainnya ialah empat orang

<sup>10</sup> Sejenis pohon yang terdapat di Sumatera Barat. Pohon ini mempunyai getah yang dapat menyebabkan kematian bagi orang yang memegangnya.

<sup>11</sup> Kutukan untuk rakyat biasa yang memakai mahkota diraja. Kutukan ini bisa menyebabkan sakit bagi si pemakai atau bahkan kematian.

hulubalang yaitu Datuk Lebinasi, Datuk Kerkaji, Raja Mandailing dan Sultan Pakadalian.

Di Bukit Batu-Siak Raja Kecil berniaga telur dan ikan terubuk. Raja Kecil berniaga dan berlayar ke Malaka dengan menggunakan kapal Nakhoda Penangkok. Setelah Raja Kecil merasa sudah saatnya untuk melakukan penyerbuan ke Johor, berulah dia mengeluarkan cap dan minta bantuan orang-orang Minangkabau dan perlengkapannya di Bengkulu. Di Batu Bahara juga diminta bantuan yang sama sebagai persiapan menyerang Johor. Kepada pemimpin orang Bugis Daeng Parani, Raja Kecil juga minta bantuan. Daeng Perani setuju dengan syarat kalau serangan ke Johor itu berhasil, dia minta kedudukan sebagai yang Dipertuan Muda. Untuk itu Daeng Perani pergi ke Langkat mengumpulkan sejumlah orang Bugis memperkuat angkatan perangnya.

Rencana Raja Kecil melanggar<sup>12</sup> Johor sudah tersebar luas. Orang Laut di bawah pimpinan Raja Negara Salat mendukung rencana serangan itu dan langsung menemui Raja Kecil di Bengkulu. Pasukan Raja Kecil yang telah disiapkan bersama kapal-kapal Orang Laut berangkat menyeberang Johor tanpa perlu bantuan orang Bugis. Di Johor ternyata pembesar-pembesarnya termasuk Laksamana juga memberi dukungan sehingga meriam-meriam Johor telah diisi dengan air. Tidak ada perlawanan yang berarti, sehingga akhirnya pasukan Johor dapat dikalahkan dan Raja Kecil dinobatkan menjadi Raja Johor dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rakhmat Syah pada tahun 1718.

Kalau dibandingkan dengan Hikayat Siak dengan tulisan-tulisan lainnya mengenai asal usul Raja Kecil ini, secara prinsip tidak ada perbedaan. E. Netcher menguraikan masalah itu tidak ada bedanya dengan uraian Hikayat Siak. Lintasan sejarah kerajaan Siak Sri Indrapura juga pada prinsipnya mempunyai pandangan yang sama, bahwa Raja Kecil anak Sultan Mahmud Syah II dengan istrinya Encik Pong. Perbedaan pandangannya yaitu dalam beberapa hal:

- Menurut Lintasan Sejarah Siak Sri Indrapura yang menyembunyikan Encik Pong adalah Nakhoda Malin dan Encik Pong melahirkan anak di hutan. Ibu dan bayi dilarikan ke Jambi dan terus ke Pagaruyung. Dipelihara di istana Pagar Ryung oleh Gadis Terus Mata.
- Waktu Raja Kecil berangkat ke Siak diiringi oleh 40 orang atau 20 orang atau 17 orang dengan hulubalang:

---

<sup>12</sup> Melakukan penyerbuan.

1. Syamsuddin gelar Sri Perkirma Raja (Datuk Tanah Datar).
  2. Bebas gelar Sri Bejuangsa (Datuk Lima Puluh).
  3. Syawal gelar Sri Dewa Raja (Datuk Pesisir).
  4. Yahya gelar Maharaja Sri Wangsa (Datuk Hamba Raja).
  5. Hamzah gelar Buyung Ancak (Putra Titah Sungai Tarab).
- Ketika menyeberang Johor, batin-batin di Bengkalis yaitu Batin Hitam di Senggaro, Batin Putih di Ketamputih dan Batin Tua di Bantan juga membantu Raja Kecil.<sup>13</sup>

Begitu juga dengan Leonard Andaya<sup>14</sup>, dia mengemukakan asal usul Raja Kecil tidak jauh berbeda dengan Hikayat Siak. Tetapi dia tidak menyebutkan bahwa batin-batin di Bengkalis ikut membantu Raja Kecil menyerang Johor. Raja Ali Haji dalam bukunya Tuhfat al Nafis juga mengemukakan informasi yang sama dengan Hikayat Siak tentang asal usul Raja Kecil. Tetapi ada beberapa hal yang perlu diberikan catatan mengenai pendapat Raja Ali Haji yaitu sekalipun beliau merujuk Hikayat Siak, tetapi kentara bahwa beliau antara percaya dengan tidak. Umpamanya mengenai Cap yang dibawa Raja Kecil dan waktu Raja Kecil diuji dengan getah Jelatang dan mahkota di Pagar Ryung, beliau sengaja mencantumkan kata "konon" pada informasi tersebut. Hal lain yang perlu dicatat ialah, bahwa Raja Ali Haji sengaja mengidentifikasi Raja Kecil dengan Minangkabau. Setiap aktivitas dan gerakan peperangan yang dilakukan oleh Raja Kecil disebut sebagai orang Minangkabau atau Minangkabau sebagai musuh Bugis.

Dari karya penulis-penulis tersebut di atas jelaslah bahwa mereka sependapat bahwa Raja Kecil itu adalah putra Sultan Mahmud Syah II dengan Encik Pong. Sekalipun kejadiannya diceritakan karena Encik Pong menelan sperma Sultan Mahmud Syah II, sesuatu yang sangat tidak masuk akal, akan tetapi mereka mengabaikan saja hal itu. Besar kemungkinan mereka menganggap bahwa cerita itu adalah hal yang biasa, karena dimaksudkan untuk memberikan kharisma kepada calon raja tersebut. Yang masuk akal ialah bahwa Sultan Mahmud Syah sebagaimana diceritakan, berada semalaman bersama Encik Pong dan beliau bergairah. Wajar kalau mereka mengadakan hubungan badan dan wajar pula kalau ada sperma yang melimpah ke luar.

Tetapi justru sebaliknya, karena diceritakan bahwa Sultan Mahmud Syah II mempunyai isteri mahluk halus dan tidak bergairah

---

<sup>13</sup> Tenas Effendi. Jantasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura. 1972. Hal 13.

<sup>14</sup> Leonard Andaya Y. Kerajaan Johor 1641-1728.



kepada perempuan serta kehamilan Encik Pong yang tidak wajar itu, maka timbul pendapat-pendapat lain. Umpamanya saja Raja Ali Haji, beliau ragu-ragu dengan kejadian Raja Kecil itu. Begitu pula halnya dengan Winstedt dan Diana Lewis yang pada pokoknya meragukan bahwa Raja Kecil adalah keturunan Sultan Mahmud Syah II. Tetapi sebaliknya mereka lebih beranggapan bahwa beliau adalah keturunan Mainangkabau. Alasannya ialah karena pada tahun 1745 (waktu berusia 45 tahun), Raja Kecil sudah sangat tua dan menderita penyakit gila.<sup>15</sup> Mereka menduga bahwa Raja kecil adalah pion Pagaruyung dalam upaya politis meluaskan pengaruhnya.

Pada waktu Raja Kecil berkuasa di Johor, timbullah Issue baru yang mengatakan bahwa Raja Kecil bukan keturunan Sultan Mahmud Syah II, sebab ketika Encik Pong dipakai oleh Sultan itu, dia sudah hamil.<sup>16</sup> Issue ini menyebabkan goyahnya kepercayaan sebagian orang Melayu terhadap Raja Kecil. Peristiwa inilah yang menjadi inspirasi penulis-penulis lain, yang meragukan Raja Kecil adalah keturunan Sultan Mahmud Syah II. Namun kalau diteliti lebih dalam, secara subjektif orang Melayu yakin sekali bahwa Raja Kecil adalah Putra Sultan Mahmud Syah II. Keyakinan itu mereka nyatakan dalam perbuatan terutama pada masa persiapan dan masa penyerangan terhadap Johor. Sikap mereka itu tercermin dalam tindakan sebagai berikut :

1. Orang Laut adalah pendukung yang sangat setia sultan-sultan keturunan Melaka sampai kepada masa Johor. Orang Laut adalah inti kekuatan dan bagian terbesar personal angkatan laut baik pada zaman Melaka maupun pada zaman Johor. Mereka adalah pengaman dan pengawal maritim dan perdagangan kesultanan Melayu itu. Rajaraja Melayu juga sangat mempercayai mereka. Ketika Encik Pong melahirkan putra Sultan Mahmud Syah II, maka raja Negara Selat yaitu kepala Orang Laut yang menyelamatkan bayi yang "berharga" itu ke Muar, dan dipelihara selama tujuh tahun oleh Temenggung Muar. Kalau bayi itu bukan putra Sultan Mahmud Syah II keturunan Melaka, tentu raja Negara Selat tidak akan mau mengambil resiko sebesar itu.
2. Orang Melayu dan batin-batin di Bengkalis sangat percaya bahwa Raja Kecil adalah keturunan Sultan Mahmud Syah II. Mereka

<sup>15</sup> Muhammad Yusuf Hashim. Kesultanan Melayu Melaka. 1989. Hal 70. Dalam keyakinan masyarakat Melayu, apabila seorang rakyat jelata mengangkat dirinya menjadi seorang Raja, maka hidupnya tidak akan damai. Di akhir hayatnya ia akan menderita penyakit yang memalukan seperti gila.

<sup>16</sup> Arana Wan. Silsilah Melayu dan Bugis. 1973. Hal 43.

- serta merta membantu Raja Kecil untuk merebut Johor.
3. Pada saatnya Raja Kecil akan menyerang Johor, Raja Negara Selat yaitu kepala Orang Laut datang langsung ke Bengkalis menemui Raja Kecil untuk menyertainya menyerang Johor. Mereka berangkat bersama Raja Kecil menyerbu Johor. Hal ini membuktikan bahwa Raja Negara Selat mengetahui betul siapa Raja Kecil yaitu Putra Mahkota Mangkat Dijulang (Sultan Mahmud Syah II).
  4. Begitu Raja Kecil mendarat dan memulai peperangan di Johor, tidak ada perlawanan yang berarti dihadapinya. Orang kaya telah banyak yang memihak Raja Kecil termasuk Laksamana, kepala angkatan laut kerajaan Johor sendiri. Meriam-meriam telah diisi air dan ditinggalkan oleh hulubalangnya, dan kalau ada anggota yang setia kepada Raja Johor, meriam-meriam itu tidak dapat ditembakkan lagi. Johor yang besar tidak dapat bertahan dan kalah dalam waktu sehari, karena yang datang adalah Raja Kecil pewaris tahta yang sah kerajaan Johor. Itulah rasanya jawaban yang tepat dan itulah keputusan orang kaya-orang kaya Johor sebagai perwujudan keyakinan hati nuraninya.  
Kalau bukan karena keyakinan mereka bahwa Raja Kecil adalah keturunan Sultan Mahmud Syah II, tidak mungkin mereka akan semudah itu berbalik mendukung Raja Kecil dan menyerahkan Johor yang telah dibina selama ± 107 tahun.
  5. Raja Kecil saat berusia 13 tahun diberikan izin oleh penguasa Pagar Ruyung untuk mengembara ke luar daerah kekuasaannya yaitu Jambi, Rawas, Palembang, Johor, Siantar dan Bangka. Bahkan dia melibatkan diri dalam beberapa peperangan, suatu pengembaraan yang penuh resiko. Rasanya tidaklah masuk akal kalau Raja Pagar Ruyung mau memberikan pengalaman yang beresiko itu kepada Raja Kecil, kalau Raja Kecil itu adalah seorang Putra Mahkota Pagaruyung. Sebab seorang putera bangsawan yang potensial untuk dipromosikan sebagai raja, justru akan dijaga dan diamankan sebaik-baiknya. Oleh karena itu sikap yang logis yang merupakan kebijaksanaan penguasa Pagaruyung mengizinkan Raja Kecil untuk mengembara mencari pengetahuan dan pengalaman sebagai kesatria yang dipersiapkan untuk merebut mahkota ayahanda di Johor.

### **Raja Kecil berkuasa di Johor**

Sultan Abdul Jalil Ra'yat Syah IV telah mengaku kalah dan

Raja Kecil memberinya pengampunan. Raja Kecil tetap menghormatinya sebagai Orang Besar, dan berjanji akan mengangkatnya dalam jabatan yang pernah dipangkunya dulu, yaitu menjadi Bendahara.

Sementara Raja Kecil memetik kemenangan dari penaklukan Johor, dari pihak yang dikalahkan senantiasa mencari jalan agar dapat merebut kembali tampuk pemerintahan kerajaan Johor. Kedatangan Upu-upu bersaudara dari suku Bugis untuk berkunjung menemui penguasa baru di Johor, sekaligus dipergunakan untuk bertemu dengan Raja Sulaiman bersaudara, dan mereka memang sedang mencari tempat untuk bernaung dari pengembaraan yang tidak henti-hentinya.

Tengku Tengah<sup>17</sup> yang sudah merasa dihina karena Raja Kecil lebih tertarik pada Tengku Kamariah dan sudah mengawininya, padahal sebelumnya sudah bertunangan dengan Tengku Tengah. Tengku Tengah membuat kesepakatan dengan Daeng Perani bahwa dia bersedia menjadi budak sekalipun, asal dapat mengembalikan Johor ke pihaknya.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Raja Kecil telah dua kali melakukan kesalahan dalam pemerintahannya.

Pertama, Sesuai dengan janji Raja Kecil, bekas Sultan Johor itu (Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV) dikembalikan pada kedudukannya semula yaitu Bendahara Johor. Hal ini barangkali untuk menghindari kemungkinan balas dendam dari bekas Sultan tersebut. Dan perhitungan inilah yang kurang tepat dilakukan Raja Kecil, karena telah memberi peluang bagi bekas Sultan itu mengadakan persekongkolan di kalangan pihak istana yang masih belum dapat menerima kehadiran Raja Kecil sebagai penguasa yang baru.

Kedua, adalah karena Raja Kecil memutuskan pertunangannya dengan Tengku Tengah.

Pertemuan antara dua kepentingan yaitu Upu-upu Bugis yang ingin memasuki istana Johor dan pihak bekas Sultan Johor yang sedang berusaha untuk mengembalikan kekuasaannya sebagai semula, dikuatkan lagi dengan dilangsungkannya perkawinan Tengku Tengah dengan Daeng Perani meningkatkan tantangan terhadap Raja Kecil.

Raja Kecil merasa tidak senang melihat Upu-upu Bugis itu tinggal lama-lama di negeri Johor, dan mereka menjadi tamu Tengku Tengah dan saudaranya Raja Sulaiman. Namun Raja Kecil belum mengambil tindakan. Setelah Tengku Tengah menyuruh orang-

---

<sup>17</sup> Datuk Bendahara mempunyai tiga orang anak yaitu : Tengku Sulaiman, Tengku Tengah dan Tengku Kamariah

<sup>18</sup> H. B. Adil, Sejarah Johor, 1980 Hal 108.

orangnya menculik adiknya Tengku Kamariah dari istana Raja Kecil langsung dibawa ke istana ayah mereka<sup>19</sup>, barulah Raja Kecil bertindak dan mengirim pasukannya menyerang kedudukan bekas Sultan Johor di perbentengan Seluyut pada tahun 1719. Untuk sementara Raja Kecil memenangkan peperangan dan bekas Sultan dengan anak-anaknya mengundurkan diri ke Pahang. Raja Kecil mengambil keputusan pindah ke kerajaan Johor-Riau.<sup>20</sup>

Ada beberapa alasan yang menyebabkan Raja Kecil pindah ke Riau.

*Pertama*, karena adanya fitnah yang sudah berkembang bahwa Raja Kecil itu bukan anak Sultan Mahmud Syah II. Berita ini disebarluaskan oleh pihak Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV Raja Johor yang sudah dimakzulkan<sup>21</sup> itu.

*Kedua*, tindakan Tengku Tengah yang menculik Tengku Kamariah pada waktu Raja Kecil sedang melakukan shalat.

*Ketiga*, tingkah laku isterinya yang mencerminkan sikap acuh tak acuh terhadap Raja Kecil, padahal Raja Kecil sangat mencintai Tengku Kamariah. Tengku Kamariah sampai hati meninggalkan suaminya menuruti kehendak saudara-saudaranya pergi ke Trenggano dan kemudian menetap di Pahang.

Peristiwa ini menimbulkan emosi Raja Kecil sendiri sehingga terucap dari mulutnya, "Ini negeri celaka. Baik kita pindah ke Riau".<sup>22</sup> Sejak itu Raja Kecil berkemas-kemas<sup>23</sup> dengan orang-orang besarnya yang setia dan pindah ke Riau. Di Riau (Bintan) Raja Kecil membangun istana berbunga lawangan emas (berhiaskan pintu berukir emas), dan dari tempat inilah beliau mengendalikan pemerintahan kerajaan Johor.

Datuk Bendahara mengangkat dirinya menjadi Raja dan mendirikan ibukota kerajaan di Pahang dan mengangkat adiknya Tun Abdul Jamal sebagai Bendahara. Dia juga telah melakukan perjalanan ke Pulau Aur, Pulau Tinggi dan Pulau Teoman dan rakyat Melayu di pulau--pulau itu masih taat kepadanya. Di Trenggano seorang saudaranya seayah bernama Tun Zainal Abidin diberinya gelar Paduka Maharaja. Situasi ini memperlihatkan bahwa bekas Sultan Johor itu masih melakukan kegiatan konsolidasi pemerintahan Johor Riau. Hal ini menimbulkan dualisme dalam pemerintahan kerajaan Johor-Riau

<sup>19</sup> Rumah kediaman Datuk Bendahara di Trenggano.

<sup>20</sup> H. B. Adil. Sejarah Johor. 1980. Hal 109.

<sup>21</sup> Diberhentikan.

<sup>22</sup> Raja Ali Haji. Tuhfat al Nafis. 1965. Hal 48.

<sup>23</sup> Bersiap-siap untuk melakukan suatu perjalanan.

karena terdapat dua pemerintahan, pertama berpusat di Riau dan yang kedua berpusat di Pahang.

Keadaan ini tidak dapat dibiarkan oleh Raja Kecil. Untuk mengatasi masalah tersebut, secara kekeluargaan dia mengundang mertuanya dan istrinya untuk datang ke Riau dengan mengirim orang-orang kepercayaan, yaitu Laksamana Nakhoda Sekam beserta kelengkapan perangnya. Nakhoda Sekam berangkat ke Pahang dengan suatu pesan yang agak keras, yaitu bila bekas Sultan Johor tidak mau datang secara baik-baik dia harus dibawa secara paksa. Setibanya Laksamana Nakhoda Sekam di Pahang, dengan hormat dan takzim menyampaikan pesan Raja Kecil, ternyata bekas Sultan itu menolaknya untuk datang ke Riau. Akhirnya terjadi perang antara pasukan Nakhoda Sekam dengan pasukan bekas Sultan Johor. Dalam peperangan itu Johor dapat dikalahkan. Barulah kemudian, setelah dipersilahkan sekali lagi oleh Nakhoda Sekam agar memenuhi undangan tersebut, beliau beserta putra-putranya mau berangkat ke Riau. Sesaat menjelang keberangkatannya, datang seorang utusan Raja Kecil dari Riau yang bernama Mas Radin membawa sepucuk surat Raja Kecil, yang ditujukan kepada Nakhoda Sekam. Surat itu berbunyi: "Janganlah Sultan Abdul Jalil itu dibawa ke Riau lagi, bunuhlah saja, kita tahu matinya saja"<sup>24</sup>

Setelah membaca surat tersebut, Nakhoda Sekam berada dalam suatu posisi terjepit antara melanjutkan pesan yang terdahulu, atau melaksanakan titah yang baru diterima, yaitu membunuh bekas Sultan. Takut akan melanggar daulat<sup>25</sup> Raja Kecil, maka dia melaksanakan titah terakhir. Dia menyuruh beberapa orang pengikutnya mengamuk<sup>26</sup> di atas Lancang<sup>27</sup> itu dan membunuh bekas sultan tersebut, sehingga pembunuhan itu seolah-olah akibat suatu amukan. Setelah beramuk beberapa lama, maka bekas Sultan itupun jatuh dengan berlumuran darah dan akhirnya meninggal dunia. Tengku Tengah maju untuk membela ayahnya, tetapi sudah terlambat. Ketika pengamuk hendak meneruskan amukannya pada Tengku Tengah, saat itu Nakhoda Sekam berteriak: "Jangan engkau lawan anak raja perempuan itu, nanti engkau semua dibunuh oleh baginda Raja Kecil, dihumban"<sup>28</sup> rumah

<sup>24</sup> H. B. Adil Sejarah Johor, 1980, Hal 110

<sup>25</sup> Perkataan seorang Raja yang dijadikan sebagai hukum yang tidak boleh dilanggar.

<sup>26</sup> Berkelahi.

<sup>27</sup> Sejenis kapal yang digunakan untuk perjalanan jauh seperti perahu bercadik.

<sup>28</sup> Dibinasakan.

<sup>29</sup> Istri

tangga engkau dan anak bini<sup>29</sup> engkau". Mendengar hardikan Nakhoda Sekam maka orang-orangnya pun berhenti mengamuk. Tengku Tengah beserta pengikutnya yang ada dalam perahu tersebut bertangisan dan baru dapat dilerai setelah Nakhoda Sekam memohon untuk memandikan mayat baginda untuk dikebumikan.<sup>30</sup> Mayat bekas raja itu dimakamkan di Kuala Pahang dan digelar Marhum Mangkat di Kuala Pahang. Sesudah pemakaman, Nakhoda Sekam berlayar ke Riau membawa anak Datuk Bendahara itu dan mempersembahkan kepada Raja Kecil.

Pada tahun 1721, Raja Sulaiman yang seakan-akan menjadi tawanan Raja Kecil di Riau (Bintan) mengirim surat kepada Upu-upu Bugis lima bersaudara di Matan (Kalimantan), dan menceritakan keadaannya adik beradik selama berada di bawah perintah Raja Kecil. Setelah menerima surat dari Raja Sulaiman, Upu-upu Bugis itu dengan penuh kemarahan berangkat dengan suatu perlengkapan perang tujuh buah perahu besar dan beberapa buah perahu kecil serta lebih kurang seribu orang ahli perang Bugis. Setelah sampai di Riau terjadilah perang dengan pihak Raja Kecil. Peperangan itu telah berlangsung di perairan Riau di tempat-tempat yang bernama Pulau Penghujan, Pulau Bayan, Pulau Penyengat dan Tanjung Bemban.<sup>31</sup>

Setelah berperang selama kurang lebih dua hari Raja Kecil mundur ke Lingga, karena kurang yakin dapat menangkis serangan gabungan angkatan perang Melayu-Bugis itu. Raja Kecil kemudian pergi ke Siak untuk mendirikan kerajaan yang baru di sebuah tempat yang bernama Buantan. Dengan demikian berakhirilah peranan Raja Kecil sebagai Sultan Riau-Johor yang telah dipegangnya lebih kurang empat tahun.

### **Raja Kecil Raja Siak Pertama**

Setelah Raja Kecil mengundurkan diri dari Johor-Riau dan mendirikan kerajaan di Siak, dalam pemerintahannya beliau memberikan posisi yang penting kepada pengikut-pengikutnya yang setia yang berasal dari Minangkabau. Mereka tergabung dalam suatu Dewan Orang Besar Kerajaan. Tetapi terlihat dalam perkembangan Kerajaan Siak Sri Indrapura terutama dalam bidang sosial budaya, nilai-nilai atau unsur-unsurnya adalah budaya Melayu. Bahasa yang berkembang adalah

<sup>29</sup> Raja Ali Haji, *Tuhfat al Nafis*, 1965, Hal 50.

<sup>31</sup> Raja Ali Haji, *Tuhfat al Nafis*, 1965, Hal 52.

bahasa Melayu, adat istiadat adalah adat Melayu. Kepala suku yang berasal dari Minangkabau (Datuk Tanah Datar, Datuk Limapuluh, Datuk Pesisir dan Datuk Kampar) tidak punya tanah ulayat. Mereka hanya pembesar di pusat pemerintahan dan kerajaan.

Sultan Abdul Jalil Rakhmat Syah (1723-1746) mempunyai kekuasaan daerah yang meliputi Perbatinan Gasib, Perbatinan Senapelan, Perbatinan Sejaleh, Perbatinan Perawang, Perbatinan Sakai, Perbatinan Petalang, Perbatinan Tebing Tinggi, Perbatinan Senggoro, Perbatinan Merbau, Perbatinan Ransang, Kepenghuluan Siak Kecil, Kepenghuluan Siak Besar, Kepenghuluan Rempak dan Kepenghuluan Betung.

Di Siak, Raja Kecil memilih tempat bersemayam di suatu tempat yang bernama Buntan di tepi sungai Siak beberapa kilometer di hilir kota Siak sekarang ini. Di situlah didirikan istana, Balairung Sari dan kubu pertahanan yang menandai berdirinya secara resmi Kerajaan Siak Sri Indrapura pada tahun 1723.

Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah melakukan konsolidasi dalam bidang pemerintahan, militer, dan memperbaiki perekonomian untuk meneruskan perjuangan menentang monopoli Belanda dan menentang Bugis. Konsolidasi dalam bidang pemerintahan diusahakan Sultan dengan mengatur pemerintahan yang kuat dan baik.<sup>32</sup>

Sultan sebagai pemegang pucuk pemerintahan tertinggi didampingi oleh Dewan Kerajaan. Dewan Kerajaan terdiri atas orang-orang besar kerajaan yang berfungsi sebagai pelaksana pemerintahan dan penasihat utama Sultan. Orang-orang besar itu adalah:

1. Datuk Lima Puluh dengan gelar Sri Bejuangsa.
2. Datuk Tanah Datar dengan gelar Sri Pekerma Raja.
3. Datuk Pesisir dengan gelar Maharaja Ketuangsa.<sup>33</sup>
4. Datuk Laksamana Raja Di Laut.

Di samping itu ada pula pembesar-pembesar kerajaan yang bertugas membantu Sultan yang anggotanya terdiri atas Panglima Perang, Datuk Hamba Raja, Datuk Bintara Kiri, Datuk Bintara Kanan, dan Datuk Bendahara.

Pemerintahan di daerah-daerah dipegang oleh Kepala Suku yang bergelar Penghulu, Orang Kaya, dan Batin. Penghulu, Orang Kaya dan Batin sama tingkatnya. Penghulu tidak mempunyai hutan tanah.

<sup>32</sup> Tim UNRI. Sejarah Riau: Masa Kolonialisme Hingga Kemerdekaan RI. 2006. Hal 58.

<sup>33</sup> Selain bergelar Maharaja Ketuangsa, Datuk Pesisir juga bergelar Sri Dewa Raja. Ahmad Yusuf. Sultan Syarif Kasim II. Hal 42.

Penghulu dibantu oleh:

- a. Sangko Penghulu, yakni Wakil Penghulu.
- b. Malim Penghulu, yakni pembantu urusan kepercayaan/agama.
- c. Lelo Penghulu, pembantu urusan adat dan sekaligus berfungsi sebagai Hulubalang.

Batin dan Orang Kaya adalah orang yang mengepalai suku asli. Jabatan ini didapat turun-temurun. Batin mempunyai hutan tanah (ulayat). Batin dibantu oleh:

- a. Tongkat, pembantu Batin dalam urusan yang menyangkut kewajiban-kewajiban terhadap Sultan.
- b. Monti, pembantu Batin urusan adat.
- c. Antan-antan, pembantu Batin yang sewaktu-waktu dapat mewakili Tongkat atau Monti kalau keduanya berhalangan.<sup>34</sup>

Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah, mempunyai tiga orang putra, seorang diantaranya mati muda yaitu Tengku Tengah dan yang lainnya adalah:

1. Tengku Alam, diangkat menjadi Yang Dipertuan Muda, ibunya bernama Encik Kecil Jambi anak Dipati Batu Kucing.
2. Tengku Buang Asmara Putra Mahkota, ibunya bernama Tengku Mahbungsu yang masa gadisnya bernama Tengku Kamariah, putri Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV.

Pada tahun 1723 terjadi perselisihan di Kerajaan Kedah antara dua kakak beradik yaitu Yam Tuan Tua (Raja Kedah) dengan adiknya Yam Tuan Muda. Yam Tuan Muda minta bantuan kepada Raja Kecil sedangkan Yam Tuan Tua minta bantuan kepada Daeng Perani dari Bintan. Dalam suatu peperangan Daeng Perani tertembak dadanya oleh pihak Raja Kecil. Kematian Daeng Perani ini menyebabkan semangat pihak Bugis di bawah pimpinan adiknya Daeng Marewah makin bergejolak untuk meneruskan peperangan dalam melawan Raja Kecil. Situasi ini tidak menguntungkan pihak Raja Kecil yang akhirnya mengundur diri kembali ke Siak. Tetapi bagaimanapun juga Raja Kecil telah berusaha untuk memanfaatkan kesempatan ini dalam menanamkan pengaruhnya di Kedah. Kesediaan Raja Kecil membantu Yam Tuan Muda Kedah untuk menentang Yam Tuan Tua mengandung maksud tertentu, karena ia ingin memperoleh dukungan dalam upaya merebut kembali kerajaan Johor-Riau. Raja Kecil tak pernah putus

---

<sup>34</sup> Tim UNRI. Sejarah Riau; Masa Kolonialisme Hingga Kemerdekaan RI. 2006. Hal 58-59.



asa, pada tahun 1724 ia datang lagi untuk menyerang kedudukan pusat kerajaan Johor-Riau di Bintan, tetapi juga tidak berhasil. Percobaan penyerangan seperti ini terus dilakukan bila ada kesempatan, walaupun kenyataan lawannya bertambah kuat karena pengangkatan Ketua Bugis sebagai Yam Tuan Muda dalam kerajaan Johor-Riau, lebih mengokohkan persekutuan antara pihak Sultan Sulaiman dan Upu-upu Bugis itu.

Kedatangan Raja Kecil berikutnya bersifat diplomasi, membawa perdamaian dalam rangka kepentingan keluarga, hendak mengambil isterinya Tengku Kamariah. Pada masa itu Raja Kecil telah bersumpah dalam masjid, bahwa tidak akan menyerang Bintan lagi dan mengembalikan semua daerah taklukan kerajaan Johor-Riau kepada Sultan Sulaiman. Kemudian Raja Kecil kembali ke Siak membawa isterinya Tengku Kamariah dan sesampai di Siak Tengku Kamariah diangkat menjadi permaisuri. Dari Tengku Kamariah Raja Kecil memperoleh putera bernama Raja Mahmud, disebut juga Raja Buang.<sup>35</sup> Pada tahun 1726 Raja Kecil melanggar sumpahnya dengan melakukan penyerangan ke Riau. Angkatan perang Riau itu dipimpin Kelana Jaya Putera. Kubu pertahanan Raja Kecil berada di Pulau Gayan. Setelah berperang selama dua hari, Raja Kecil mengalami kekalahan dan mengundurkan diri ke Siak. Pada tahun 1736 (1149 H) anak tertua Raja Kecil yang bernama Tengku Alamuddin menyerang Riau, namun terpaksa kembali ke Siak dengan berita yang mengecewakan ayahnya.

Terjadi perbedaan pendapat di antara kedua anak Raja Kecil dalam menentukan siapa yang akan menggantikan ayahandanya jika sudah tidak dapat lagi memegang pemerintahan di kerajaan Siak Sri Indrapura, karena pada waktu itu Raja Kecil sudah mulai sakit-sakitan. Tengku Alamuddin mengemukakan alasan karena dia anak yang tertua dan sudah lama mendampingi ayahnya dalam peperangan melawan Belanda dan Bugis, karena itu sepatutnya dia menjadi raja. Sebaliknya Tengku Buang mengemukakan alasan bahwa dia adalah putera mahkota, sebab ibunya adalah Tengku Kamariah yang menjadi permaisuri kerajaan Siak Sri Indrapura. Akibat tidak ada yang mau mengalah akhirnya timbul perang antara Tengku Alam dengan pendukungnya melawan Tengku Buang dengan pendukungnya pula. Tengku Buang lebih banyak pendukungnya, maka dia yang keluar

---

<sup>35</sup> H. B. Adil, *Sejarah Johor*, 1980, Hal 117.

sebagai pemenang.

Perselisihan antara kedua raja tersebut telah mengakibatkan makin memburuknya kesehatan Raja Kecil. Tidak beberapa lama sesudah perang saudara tersebut, Tengku Kamariah pun meninggal dunia. Dengan demikian bertambah lengkaplah kesedihan yang diderita Pendiiri Kerajaan Siak Sri Indrapura itu. Raja Kecil akhirnya mangkat di Buantan pada tahun 1765 dan diberi gelar Marhum Buantan.

## KESIMPULAN

Raja Kecil adalah putra Sultan Mahmud Syah II dari salah seorang selirnya. Untuk menghindari kemelut yang terjadi di kerajaan Riau-Johor, maka Raja Kecil dibesarkan di Pagar Ruyung. Setelah berhasil menguasai kerajaan Riau-Johor, Raja Kecil memindahkan pusat pemerintahan ke Riau Lingga. Karena tidak berhasil mengalahkan kekuatan Melayu-Bugis akhirnya Raja Kecil meninggalkan daerah Riau-Lingga dan mendirikan kerajaan Siak Sri Indrapura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yusuf (1992), *Sultan Syarif Kasim II; Raja Terakhir Kerajaan Siak Sri Indrapura* (Pemerintahan, Perjuangan, Warisan). Pemerintah Daerah Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Ahmad Yatim (1989), *Inventarisasi Benda-benda Koleksi Bersejarah dalam Istana Siak Sri Indrapura*, Mumeo, Pekanbaru.
- Andaya Leonard Yang (1987). *Kerajaan Johor 1641-1728*, Diterjemahkan oleh Shamsuddin Jaafar, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur.
- A. Samad Ahmad (1985), *Kerajaan Johor-Riau*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kualalumpur.
- Burger (1960), *Sejarah Ekonomi Sosiologi Indonesia*. Jilid I, Pradnya Paramita, Jakarta.
- D. G. E. Hall (1973), *Sejarah Asia Tenggara*, Diterjemahkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kualalumpur.
- Leur. J. C. Van (1955), *Indonesian Trade Society*. W. Van Hoeve Ltd, The Hague, Bandung.
- M. Yusuf Hashim (1989), *Kesultanan Melayu Melaka*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kualalumpur.

- O. K. Nizami Jamil (1988), *Sultan Syarif Kasim II Dengan Rela Meletakkan Mahkota Kerajaan Siak Demi Perjuangan Bangsa Indonesia*, Mimeo, Makalah Diajukan Pada Seminar di Medan.
- Raja Ali Haji Riau (1965), *Tuhfat Al Nafis*, Malaysia Publication Ltd, Singapura.
- N. J. Ryan (1966), *Sejarah Semenanjung Tanah Melayu*, Diterjemahkan oleh Daud Bahrum, Oxford University Press, Kualalumpur.
- Wan Galib (1979), *Siapa Pewaris Kerajaan Siak*, Mimeo, Pekanbaru.